

Gambaran Kekuatan Keluarga dalam Perkawinan Campur antara Indonesia dengan Jerman

Lorin, S.Psi

Fakultas Psikologi

Universitas Kristen Krida Wacana – Jakarta

Abstrak

Keluarga yang terbentuk dari perkawinan campur antara Indonesia dengan Jerman akan menemukan masalah yang lebih sulit dibandingkan perkawinan umumnya, namun tidak semua perkawinan campur antara Indonesia dengan Jerman gagal. Salah satu kunci keberhasilan keluarga dalam perkawinan campur ini adalah adanya enam kualitas dalam kekuatan keluarga sehingga keluarga justru dapat membentuk kekuatan tersendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai kekuatan keluarga dalam perkawinan campur antara Indonesia dengan Jerman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah subjek dua keluarga, masing-masing keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara. Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa terdapat perbedaan gambaran kekuatan keluarga dari kedua subjek. Kekuatan keluarga tidak dapat dilihat dari satu situasi tertentu, karena kekuatan keluarga berproses seiring dengan krisis yang dialami oleh kedua keluarga.

Kata kunci: keluarga, kekuatan keluarga, perkawinan campur Indonesia dengan Jerman

Globalisasi telah melanda negara-negara di seluruh dunia. Interaksi antar negara semakin terbuka, sehingga batas negara menjadi semakin sempit. Keterbukaan ini dapat meningkatkan frekuensi interaksi antar individu dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Hal ini semakin

dipermudah pula dengan kemajuan teknologi, terutama dalam perkembangan ilmu dan teknologi komunikasi.

Sebagai bagian negara yang ada di dunia, Indonesia dan Jerman ikut merasakan dampak dari globalisasi tersebut. Globalisasi telah meningkatkan hubungan antara kedua bangsa. Interaksi antara bangsa Indonesia dan Jerman telah dimulai sejak abad ke 16, yaitu selama penjajahan Belanda dan Portugis. Ribuan orang Jerman datang ke Indonesia dan bekerja sebagai tenaga ahli. Interaksi antara kedua bangsa tersebut semakin berkembang. Sejak tahun 1945, puluhan ribu pelajar Indonesia melanjutkan studi mereka di Jerman, bahkan hal itu terus berlanjut sampai saat ini.

Interaksi bangsa Indonesia dan Jerman yang terus berkembang tersebut dapat berdampak pada hubungan antar individu yang bersifat intim. Banyak warga negara Indonesia yang mengunjungi dan tinggal dalam jangka waktu yang lama di Jerman, begitu juga sebaliknya. Persahabatan yang dijalin antara warga negara dari kedua bangsa tersebut dapat mengarah pada hubungan percintaan dan berakhir pada suatu perkawinan.

Perkawinan yang terjadi antara warga negara Indonesia dengan warga negara Jerman termasuk dalam perkawinan campuran atau perkawinan antar bangsa. Perkawinan antar bangsa menurut UU Perkawinan RI no.1 tahun 1974, pasal 59 ayat 2, adalah perkawinan antara dua orang yang berbeda kewarganegaraan atau dengan perkataan lain perkawinan antar bangsa

adalah perkawinan antara warga negara Indonesia dengan warganegara asing. Perkawinan ini menyatukan dua individu yang berasal dari negara atau kebangsaan atau ras yang berbeda. Berhubungan dengan hal tersebut, dinas kependudukan dan catatan sipil propinsi DKI Jakarta (2009) mencatat 16 pasangan Indonesia dengan Jerman yang melangsungkan pernikahan mereka di catatan sipil propinsi DKI Jakarta. Jumlah tersebut menempati posisi paling atas pada tahun 2009 disusul kemudian dengan pasangan Indonesia dengan Belanda.

Persatuan dua individu yang berasal dari negara yang berbeda dapat mendatangkan konsekuensi tertentu. Terjadinya perkawinan campur dapat menyebabkan terjadinya keseimbangan rasial serta dapat menyebabkan lahirnya anak-anak dengan kombinasi gen yang tidak seimbang yang menyebabkan terjadinya retardasi mental. Relasi suami istri dalam perkawinan campur juga akan diwarnai dengan berbagai masalah, baik secara internal maupun eksternal. Hal ini dapat dipahami mengingat kedua individu tersebut berasal dari dua bangsa yang berbeda, sehingga akan terjadi perbedaan dalam budaya, pola pikir, dan gaya hidup (Collins 1985, dalam Collins 2004). Permasalahan dalam perkawinan memang tidak hanya dialami oleh individu dalam perkawinan campur, tetapi juga individu dalam perkawinan sebangsa. Setiap perkawinan sebenarnya merupakan perkawinan campur karena tidak mungkin seorang individu menikah dengan orang yang benar-benar sama dengan dirinya, namun perbedaan budaya pada

pasangan yang menikah campur antar bangsa memiliki perbedaan yang lebih ekstrim dibandingkan dengan menikah sesama bangsa.

Pada perkawinan campur Indonesia dengan Jerman, terlihat adanya perbedaan budaya yang mencolok. Sebagai bagian dari negara Timur, Indonesia bersifat kolektif, sedangkan sebagai bagian dari negara Barat, Jerman bersifat individualis. Kebudayaan kolektif lebih menekankan pada hubungan yang erat antar anggota keluarga dan masyarakat, serta individunya lebih mementingkan norma dan nilai kelompok di atas kepentingan pribadinya, sedangkan kebudayaan individualis lebih menekankan pola sosial masyarakat yang mandiri serta keterikatan individu dalam masyarakatnya sangat rendah, dengan lebih mementingkan kepentingan dan kebutuhan pribadi di atas kepentingan orang lain.

Bangsa Jerman sendiri terkenal sebagai bangsa yang begitu disiplin dan mandiri. Dua karakter inilah yang membedakan Jerman dengan bangsa-bangsa Eropa lainnya. (Flippo, 2002 dalam *When in Germany, Do as the Germans do*). Kedisiplinan dan kemandiriannya tersebut tentu berbeda dengan karakter bangsa Indonesia yang begitu tenggang rasa, sehingga cenderung mengabaikan faktor kedisiplinan. Hal ini terlihat dari terjadinya banyak pelanggaran dalam peraturan dan ketidaktepatan dalam memenuhi janji.

Bukan hanya perbedaan budaya, namun dalam hal nilai-nilai; makanan & minuman atau perbedaan kebiasaan makan; perbedaan persepsi

antara peran pria dan wanita; persepsi dalam waktu luang; penggunaan bahasa, tempat tinggal; politik; kelas sosial; agama; cara membesarkan anak; etnosentrisme; keluarga dan lingkungan; realitas kehidupan sehari-hari; prasangka; *stereotype*, dan lain-lain juga dapat memberikan perbedaan yang cukup besar dan tidak dapat dipungkiri perbedaan tersebut dapat menjadi konflik dalam keluarga.

Permasalahan yang dihadapi dalam perkawinan campur dapat menyebabkan berakhirnya suatu perkawinan dan perpecahan dalam keluarga, namun banyak pula pasangan perkawinan campur Indonesia dengan Jerman yang tidak menghadapi kegagalan dalam perkawinan dan keluarganya tetap utuh. Salah satunya adalah keluarga artis Chandrawinata, dimana ayahnya berkewarganegaraan Indonesia dan ibunya berkewarganegaraan Jerman. Permasalahan yang umum terjadi pada pasangan perkawinan campur Indonesia dengan Jerman dapat dihadapi oleh keluarga-keluarga yang tetap utuh tersebut. Salah satu kunci dari keberhasilan keluarga ini karena adanya kekuatan keluarga (*Family Strength*). Penelitian Stinnett & Defrain (1986) telah membuktikan bahwa tidak semua pasangan yang berbeda bangsa tidak dapat bertahan dalam perkawinannya. Perkawinan mereka dapat bertahan dan justru mereka dapat mengembangkan kekuatan tersendiri.

Kekuatan keluarga adalah karakteristik keluarga yang dapat menghasilkan sumber daya positif (DeFrain dalam Olson, DeFrain, & Skoggrand 2008). Keluarga yang kuat

digambarkan melalui enam kualitas keluarga, yaitu apresiasi dan afeksi (*apreciation and affection*), komitmen (*commitment*), menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama (*enjoyable time together*), komunikasi yang baik (*positive communication*), kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*), serta kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis (*ability to cope with stress and crisis*) (Stinnett & Defrain, 1986)

Keluarga yang kuat akan mampu untuk menghargai keunikan dan mengambil peranan di dalam keluarga itu sendiri. Anggota keluarga juga mampu mengungkapkan perasaan dan penghargaan dalam kata-kata serta tindakan, saling menceritakan keistimewaan mereka satu dengan yang lain. Keluarga yang kuat mampu pula untuk menghabiskan banyak waktu bersama-sama, bermain dan menikmati kebersamaan. Keluarga yang kuat sengaja mengurangi jumlah kegiatan di luar dan keterlibatan dalam rangka untuk meminimalkan masalah kehidupan keluarga mereka sehingga keluarga lebih sering berkomunikasi guna memahami dan mempererat hubungan satu dengan yang lain dalam keluarga.

Pada akhirnya, kekuatan keluarga akan terbentuk secara unik dalam setiap keluarga, terlebih lagi dalam keluarga yang terbentuk melalui perkawinan campur antara Indonesia dengan Jerman. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana terbentuknya kekuatan keluarga dalam sebuah perkawinan campur antara Indonesia dengan Jerman sehingga keluarga tersebut dapat dikatakan berhasil atau

setidaknya mampu bertahan. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran kekuatan keluarga pada perkawinan campur antara Indonesia dengan Jerman?”

Keluarga: definisi, fungsi dan kekuatan

Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan dan ahli lain mengungkapkan bahwa keluarga adalah dua individu atau lebih yang hidup dalam satu rumah tangga (Olson & Defrain, 2008)

Olson mengemukakan definisi keluarga sebagai berikut:

“Kumpulan dua atau lebih orang yang memiliki komitmen satu dengan yang lain untuk membagikan kasih sayang, mampu menyelesaikan masalah bersama, bertanggung jawab serta bernilai.”

Duvall & Miller (2006) menyatakan bahwa pada keluarga masa kini seharusnya memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Menciptakan perasaan kasih sayang (cinta) di antara suami-istri, antara orangtua dan anak-anak, dan di antara anggota keluarga lainnya.
- b. Menyediakan rasa aman dan rasa diterima bagi anggotanya.

Kebanyakan orang akan berpaling pada keluarganya untuk pemenuhan kebutuhan akan rasa aman dan rasa

diterima, sehingga mereka akan merasa berharga dan memiliki harga diri dalam kehidupannya. Hal ini dimungkinkan karena hubungan antar anggota keluarga didasari oleh rasa saling membutuhkan dan prinsip memberi dan menerima sesuai dengan cara serta kemampuan masing-masing anggota keluarga.

- c. Memberikan kepuasan dan rasa memiliki

Keluarga memberikan kepuasan dan perasaan berguna bagi kebanyakan anggotanya. Dalam kehidupan berkeluarga, orang dapat mendapatkan kepuasan dan rasa memiliki dengan melakukan kebersamaan dengan anggota keluarga lainnya. Kepuasan ini dapat didapatkan melalui berkumpul dengan anggota keluarga dalam perayaan-perayaan, kegiatan keagamaan, piknik bersama, atau dalam kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan seluruh anggota keluarga, dan memungkinkan terjalinnya perasaan saling membutuhkan di antara mereka.

- d. Menjamin berkesinambungannya suatu hubungan

Pada masa kini keluarga semakin menjadi alternatif tempat dimana manusia menjalin hubungan yang berkesinambungan dengan manusia lainnya. Keluarga manusia di dalamnya juga dapat mengharapkan satu sama lain untuk memperoleh dukungan mental yang berkesinambungan dalam suka dan duka dalam mengarungi kehidupan.

- e. Mengontrol dan memberikan pengertian tentang apa yang dianggap benar

Anggota keluarga mulai mempelajari aturan-aturan, hak dan kewajiban, serta tanggung jawab individu sebagai anggota masyarakat dalam keluarga. Pengalaman akan berbagai pujian, dorongan, pemberian sanksi dan hukuman pada masa kecil akan dibawa ke masa dewasa sebagai patokan untuk menetapkan perilaku yang benar dan yang salah.

- f. Menyediakan penempatan sosial dan sarana bersosialisasi

Individu belajar dari keluarganya mengenai sikap-sikap yang diharapkan oleh lingkungannya sehingga ia tahu bagaimana harus menempatkan diri dalam masyarakat, selain itu, keluarga juga berperan sebagai penyampai warisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dengan menjadi penterjemah terhadap berbagai situasi kehidupan dimana anggota keluarga yang lebih tua akan menjadi model peran bagi anggota keluarga yang lebih muda.

Kekuatan keluarga (*Family Strength*) berhubungan dengan kualitas keluarga. Keluarga yang kuat pasti memiliki kualitas keluarga di dalamnya, namun keluarga yang berkualitas belum tentu kuat. *Family strength* sendiri merupakan bagaimana pasangan dan keluarga mampu bertahan di atas kelemahan dan kekurangan mereka (DeFrain&Stinnett, 1986).

Salah satu keuntungan dari kekuatan keluarga ini adalah untuk memelihara segala perbedaan yang terdapat dalam suatu keluarga.

Stinnet dan DeFrain (1986) menekankan 6 karakteristik yang menentukan keluarga sehingga dapat dikatakan berkualitas. Kualitas – kualitas tersebut antara lain apresiasi dan afeksi, komitmen, komunikasi yang positif, menghabiskan waktu bersama, kesejahteraan spiritual, dan kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis. Keenam kualitas tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Apresiasi dan afeksi pada satu orang membuat anggota keluarga lebih banyak menghabiskan waktu bersama, dan dalam penggunaan waktu tersebut dapat memperkuat komunikasi yang positif. Komunikasi yang positif memperkuat komitmen, dan komitmen membawa keluarga untuk kembali menghabiskan waktu bersama. Perasaan sejahtera dalam spiritualitas membawa keluarga untuk mengatasi setiap krisis yang ada sehingga tiap anggota keluarga mampu untuk menghargai satu dengan yang lainnya.

Perkawinan campur antarbangsa (*International Marriage*)

Perkawinan antar bangsa menurut UU Perkawinan RI no.1 tahun 1974, pasal 59 ayat 2 adalah perkawinan antara dua orang yang berbeda kewarganegaraan atau dengan perkataan lain perkawinan antar bangsa adalah perkawinan antar warga negara Indonesia dengan warga negara asing, dengan demikian perkawinan ini

menyatukan dua individu yang berasal dari negara atau kebangsaan atau ras yang berbeda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena penelitian ini sejalan dengan karakteristik yang dimiliki oleh penelitian kualitatif. Karakteristik pertama adalah menemukan suatu fenomena yang terjadi dalam lingkungan alamiah (*naturalistic inquiry*) (Poerwandari, 2001). Peneliti ingin memfokuskan penelitian pada pola hubungan ataupun interaksi (dalam keluarga), dan semuanya dapat dilihat dalam konteks alamiah, yang bersifat apa adanya dengan memberikan penekanan terhadap dinamika dan proses. Karakteristik yang kedua adalah adanya perspektif holistik, di mana peneliti ingin memperoleh pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti. (Poerwandari, 2001). Peneliti mengumpulkan data dalam berbagai aspek untuk memperoleh gambaran komprehensif dan lengkap tentang partisipan yang akan diteliti (keluarga campur Indonesia dengan Jerman)

Partisipan

Partisipan adalah keluarga kawin campur Indonesia dengan Jerman dimana suami atau istrinya berkebangsaan dan keturunan asli Jerman.

1. Anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak (keluarga inti), karena mereka adalah bagian dalam

pembentukan keluarga. Dua orang anak dianggap sudah cukup mewakili.

2. Anak tinggal dengan kedua orangtuanya, khususnya ketika anak berada di masa perkembangan. Hal ini dianggap penting supaya anak mengenal lingkungan tempat tinggal mereka.
3. Perkawinan yang dilakukan oleh pasangan adalah perkawinan yang pertama. Hal ini ditujukan agar tidak adanya dampak belajar dari perkawinan sebelumnya. Usia, pendidikan, agama, dan lamanya usia perkawinan partisipan tidak akan dikontrol. Peneliti akan melihat variasi berdasarkan variabel – variabel tersebut bilamana ditemukan dalam penelitian ini.

Jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan secara kaku sejak awal (Poerwandari, 2001), namun demi efektifitas dalam pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti menentukan dua keluarga untuk menjadi partisipan yang masing – masing keluarga terdiri dari ayah, ibu dan dua orang anak.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non probability sampling*. Sebagaimana umumnya penelitian kualitatif, pengambilan atau penentuan partisipan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *convenience sampling* yaitu peneliti memilih partisipan penelitian sesuai dengan karakteristik penelitian.

Instrumen pengambilan data

Metode pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara.

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2001). Peneliti menyusun sejumlah pertanyaan sesuai pedoman yang sudah disesuaikan dengan topik terlebih dahulu, agar sewaktu penelitian dilakukan tidak terjadi ketimpangan. Wawancara dalam penelitian ini bersifat fleksibel, dalam arti bahwa pertanyaan dapat bertambah seiring dengan situasi penelitian. Waktu wawancara diperkirakan berlangsung sekitar kurang lebih 60 – 120 menit.

Alat-alat pendukung lainnya dalam wawancara ini adalah sebuah alat perekam, pena, kertas kosong, untuk mencatat informasi dari partisipan yang diwawancara secara langsung, serta media internet seperti *skype* dan *yahoo messenger* bagi partisipan yang keberadaannya sulit dijangkau (partisipan berada di luar negeri).

Instrumen yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data terdiri dari pedoman wawancara, alat perekam, dan media internet (*skype* dan *yahoo messenger*). Pedoman wawancara adalah sebuah daftar pertanyaan atau pokok – pokok permasalahan yang hendak digali melalui sebuah wawancara. Instrumen ini berguna sebagai *checklist* selama wawancara untuk memastikan bahwa semua topik yang relevan telah tercakup. Peneliti membagi menjadi 3 bagian yakni pedoman wawancara untuk suami, istri, dan anak – anak mereka. Masing – masing isi pedoman wawancara dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu introduksi, data partisipan, pertanyaan terbuka dan disusun ke

dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Alat perekam, berupa *recorder* digunakan sebagai alat pencatat hasil wawancara. Media internet berupa program *skype (video call)* dipilih sebagai salah satu instrumen penelitian. Hal ini digunakan untuk mempermudah jalannya wawancara dengan partisipan secara tidak langsung (keberadaan partisipan tidak dapat dijangkau karena perbedaan negara), sehingga peneliti tetap dapat melakukan wawancara secara *face to face*.

Hasil penelitian

Keluarga 1				
	Suami	Istri	Anak	Anak
Inisial Subjek	R. M	A. M	S. M	B. M
Usia	61 tahun	60 tahun	32 tahun	23 tahun
Warga Negara	Indonesia	Jerman	Jerman	Indonesia-Jerman
Suku Bangsa	Marado	-	IndoJerman	IndoJerman
Pendidikan Terakhir	S1	S1	S1	SMU
Pekerjaan	Konsultan	Guru	Perawat	Mahasiswa
Agama	Kristen	Kristen	Kristen	Kristen
Usia Perkawinan	34 tahun	34 tahun	-	-
Jumlah Anak	4(empat)	4(empat)	-	-
Anak ke-	1 (satu)	2 (dua)	1 (satu)	4 (empat)
Domisili	Tangerang - Indonesia	Tangerang- Indonesia	Berlin-Jerman	Hamburg - Jerman
Keluarga 2				
	Suami	Istri	Anak	Anak
Inisial Subjek	J. W	I. W	K. W	C. W
Usia	62 tahun	62 tahun	30 tahun	28 tahun
Warga Negara	Jerman	Indonesia	Jerman	Jerman
Suku Bangsa	-	Tionghoa	IndoJerman	IndoJerman
Pendidikan Terakhir	S1	S1	S1	S1
Pekerjaan	Geologis	Ibu rumah tangga	Manajer	Sutradara film
Agama	Kristen	Kristen	Kristen	Kristen
Usia Perkawinan	31 tahun	31 tahun	31 tahun	31 tahun
Jumlah Anak	2	2	-	-
Anak ke-	1	2	1	2
Domisili	Schwabenhein-Jerman	Schwabenhein-Jerman	Birmingham	London

Kekuatan keluarga M

Berdasarkan enam kualitas keluarga yang telah terbentuk dalam keluarga M, maka akhirnya keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga yang berhasil seiring dengan proses peristiwa yang terjadi di dalam keluarga. Pada akhirnya keluarga menghasilkan kekuatan serta memberikan nilai-nilai positif bukan hanya pada masing-masing anggota keluarga melainkan juga bagi keseluruhan keluarga itu sendiri.

Kekuatan yang muncul dalam keluarga M ini terbentuk seiring dengan peristiwa yang terjadi. Peneliti menemukan beberapa kekuatan yang muncul pada keluarga ini, di antaranya:

1. Kemandirian

Pada dasarnya kemandirian merupakan kunci utama bagi masyarakat Jerman. Kemandirian dan kerja keras menjadi salah satu kunci kesuksesan dan keberhasilan negara Jerman. Begitu pula hal tersebut diterapkan dalam keluarga M secara turun temurun. Bapak R dan ibu A sejak kecil hidup secara mandiri. Terlebih bagi ibu A yang berkebangsaan Jerman. Nilai kemandirian nyata ada dalam dirinya. Ketika ia harus berjuang dalam beradaptasi dengan lingkungan Indonesia tanpa bantuan suami, ibu A kembali dibentuk untuk menjadi semakin mandiri. Kemandirian yang tumbuh di dalam diri bapak R dan ibu A ini akhirnya terbawa dalam mendidik anak-anak mereka.

Keempat anak-anak mereka akhirnya telah terbiasa untuk hidup

mandiri dan terpisah dengan orang tuanya. S anak pertama dan anak perempuan satu-satunya dalam keluarga telah tinggal terpisah dengan orang tuanya hampir selama 14 tahun, dan anak kedua hampir selama 13 tahun, T anak ketiga hampir selama empat tahun, dan B hampir selama tiga tahun. Keempat anak mereka tinggal terpisah di Jerman dengan orangtuanya untuk melanjutkan studi mereka masing-masing. Tidak ada rasa khawatir yang berlebihan bagi bapak R dan ibu A, karena memang prinsip kemandirian itu telah mendarah daging.

2. Kemampuan dalam berbahasa (bilingual)

Keluarga yang terbentuk dari pernikahan campur secara otomatis akan memiliki kemampuan bahasa yang lebih banyak dibandingkan keluarga yang menikah dengan sesama negara. Hal ini disebabkan oleh komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga membuat perbendaharaan kosakata bahasa menjadi lebih banyak, di samping itu, mempelajari aneka ragam bahasa di dalam keluarga merupakan proses yang paling cepat dan mudah karena individu secara intensif bertemu satu sama lain dan melakukan komunikasi di dalamnya.

Kemampuan dalam berbahasa dalam keluarga M lebih banyak dialami oleh anak-anak. Hal ini dikarenakan di dalam berkomunikasi sehari-hari anak-anak menggunakan percampuran bahasa

Indonesia dan Jerman yang dibawa dari kedua orangtuanya.

3. Kerohanian

Nilai yang jelas nyata dalam keluarga ini adalah kerohanian. Spiritual atau kerohanian dalam keluarga Bpk. R dan Ibu A telah menjadi fondasi yang kokoh bagi mereka untuk mempertahankan keutuhan dan kekuatan keluarga mereka. Khususnya bagi Ibu A yang berkebangsaan Jerman. Tingkat kerohanian di Jerman pada saat ini sangat menurun drastis, banyak di antara mereka yang tidak percaya Tuhan (atheis). Ia merasa bangga bahwa dirinya masih percaya akan Tuhan dan kepercayaannya itu terus diajarkan kepada suami dan anak-anaknya.

Bagi Ibu A dan keluarga peranan Tuhan dalam hidupnya memiliki arti yang sangat penting. Sebagai seorang pendatang yang berasal dari negara yang jauh sangat sulit rasanya bagi Ibu A sendiri untuk mempertahankan kesetiaannya pada keluarga, namun karena imannya yang kuat dan keteguhannya dalam beragama ia merasa yakin bahwa Tuhan punya rancangan yang indah dalam hidupnya. Hal ini membuatnya menyerahkan segala sesuatu yang ia lakukan kepada Tuhan. Hal-hal seperti itulah yang ia ajarkan kepada anak-anaknya.

Kesejahteraan spiritual juga berhubungan langsung dengan kepuasan perkawinan itu sendiri. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang berkaitan dengan spiritualisme, bahwa terdapat suatu hubungan positif antara spiritualisme dengan kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Spiritualisme juga membantu keluarga dalam menemukan arti dan prinsip – prinsip moral dalam hidup (Griffith dan Rotter dalam Gladding, 2006).

Kekuatan Keluarga W

Berdasarkan enam kualitas keluarga yang telah terbentuk dalam keluarga W, maka akhirnya keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga yang berhasil seiring dengan proses peristiwa yang terjadi di dalam keluarga. Pada akhirnya keluarga menghasilkan kekuatan serta memberikan nilai-nilai positif bukan hanya pada masing-masing anggota keluarga melainkan juga bagi keseluruhan keluarga itu sendiri.

Kekuatan yang muncul dalam keluarga W ini sudah terbentuk sejak awal perkawinan, namun peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam keluarga tidak menutup kemungkinan bagi keluarga untuk semakin kuat. Akhirnya keluarga W berhasil menciptakan kekuatannya sendiri, kekuatan tersebut antara lain:

1. Kemampuan dalam berbahasa (bilingual)

Keluarga yang terbentuk dari pernikahan campur secara otomatis akan memiliki kemampuan bahasa yang lebih

banyak dibandingkan keluarga yang menikah dengan sesama negara. Hal ini disebabkan oleh komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga membuat perbendaharaan kosakata bahasa menjadi lebih banyak, di samping itu, mempelajari aneka ragam bahasa di dalam keluarga merupakan proses yang paling cepat dan mudah karena individu secara intensif bertemu satu sama lain dan melakukan komunikasi di dalamnya.

Kemampuan berbahasa dalam keluarga W bukan hanya dimiliki oleh anak-anak tetapi seluruh anggota keluarga. Peristiwa pasca kepindahan keluarga ke Indonesia membuat bahasa dalam keluarga menjadi kombinasi antara bahasa Indonesia, Inggris, dan Jerman. Hal ini menyebabkan proses komunikasi sehari-hari anggota keluarga menggunakan perpaduan ketiga bahasa tersebut.

2. Kebersamaan

Kebersamaan yang dilakukan oleh keluarga W akhirnya menjadi kekuatan bahkan pondasi yang kuat ketika keluarga mengalami krisis. Dalam hal ini kebersamaan berhubungan dengan waktu yang diluangkan bersama untuk keluarga. Kegiatan seperti jalan-jalan, berlibur, atau sekedar mengobrol menjadi bagian di dalam keluarga, bahkan keluarga telah menentukan hari Minggu sebagai hari keluarga; bukan hanya kegiatan sepekan,

tetapi dalam kesehariannya pun keluarga berusaha untuk membangun kebersamaan seperti makan malam atau nonton tv bersama.

Adanya kebersamaan ini maka keluarga mampu menghasilkan fungsi keluarga yaitu memberikan kepuasan dan rasa saling memiliki. Kebersamaan juga tidak lepas dari komitmen yang dimiliki masing-masing anggota keluarga.

3. Akulturasi budaya Indonesia dengan Jerman

Akulturasi merupakan perpaduan dua kebudayaan dan saling memberikan pengaruh satu dengan yang lain. Dalam hal ini akulturasi menjadi kekuatan dalam keluarga khususnya bagi anak-anak.

Sikap untuk saling menghormati yang diturunkan oleh ibu I menjadi kekuatan pula bagi keluarga. Prinsip "chi" yang diajarkan yaitu untuk menghormati orang yang lebih tua menjadi pedoman khususnya bagi anak-anak, selain itu sikap toleransi yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia juga terbawa pada anak-anak yaitu ketika mereka membawakan oleh-oleh untuk saudara-saudara mereka.

Bentuk akulturasi budaya juga terlihat dalam hal panggilan keluarga. Anak-anak menghormati ayah, ibu, kakek dan neneknya dengan sebutan mami, papi, oma, dan opa. Begitu pula dengan saudara mereka yang berasal dari Indonesia. Mereka memanggil tante, om,

ipo, dan lain-lain sebagai wujud penghormatan mereka kepada orang yang lebih tua, namun mereka memanggil nama langsung ke saudara-saudara mereka yang berasal dari Jerman dan memang hal itu merupakan hal yang umum terjadi di Jerman.

Diskusi Kekuatan Keluarga Kedua Partisipan

Krisis yang dialami oleh kedua keluarga partisipan perihal perbedaan budaya lebih sering muncul dalam hal pola asuh. Berhubungan dengan perbedaan budaya, individu yang berasal dari Indonesia (Bapak J dan Ibu I) tidak terlalu mengalami hambatan khususnya dalam hal adaptasi. Hal ini dikarenakan dalam keseharian mereka terbiasa untuk hidup modern dan kebarat-baratan.

Secara teoretis perbedaan budaya dalam perkawinan campur antar bangsa seperti Indonesia dengan Jerman menyimpan potensi konflik yang tidak dapat dihindarkan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman antar pasangan (Smith,1996) yang memungkinkan terjadinya permasalahan yang cukup serius, namun dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan permasalahan yang cukup serius dalam keluarga perihal perkawinan campur orangtua yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Segala bentuk perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing pasangan tidak dilihat sebagai masalah yang terlalu besar. Hal ini dikarenakan adanya toleransi dan sikap mau mengerti budaya pada masing-masing pasangan.

Masalah yang timbul dari perkawinan campur antara Indonesia dengan Jerman bukan hanya disebabkan karena perbedaan budaya, tetapi juga perbedaan bahasa. Kemampuan menguasai bahasa pasangan juga peneliti nilai sebagai hal yang penting dalam sebuah perkawinan antarbangsa. Triandis (1994) mengatakan bahwa kemampuan bahasa dalam hubungan antar budaya sangat diperlukan agar individu mempunyai kontrol yang kuat terhadap dirinya sehingga tidak merasa asing dengan lingkungan barunya. Bahasa memberikan dampak pada komunikasi antar pasangan dan kemudian diturunkan ke anak-anak mereka kelak.

Penelitian yang dilakukan oleh Savitri (1999) mengenai keterbukaan diri dalam perkawinan campur antarbangsa, ditemukan bahwa keterbukaan dan komunikasi menjadi hal yang penting untuk mengurangi kesalahpahaman antarpasangan. Kesalahpahaman tersebut tidak lepas dari perbedaan bahasa yang dimiliki oleh kedua pasangan. Dalam penelitian ini, perbedaan bahasa tidak menjadi masalah dalam keluarga. Hal ini dikarenakan masing-masing pasangan (Bapak R dan ibu I) telah memiliki kemampuan berbahasa Jerman yang baik. Kemampuan dan latar belakang pendidikan yang ditempuh di Jerman sebelumnya membuat mereka mudah untuk berkomunikasi dengan pasangan. Namun pasca kedua keluarga pindah ke Indonesia, masalah dalam perbedaan bahasa mulai dirasakan oleh pasangan yang berasal dari Jerman (Bapak J dan ibu A). Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bahasa yang baru, peneliti melihat perbedaan antara

masing-masing pasangan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan istri dan suami untuk terlibat dalam proses adaptasi pasangan, di samping itu masalah pertukaran peran juga menjadi hambatan.

Berkaitan dengan penyesuaian budaya antara Indonesia dengan Jerman, dalam penelitian ini didapat bahwa walaupun pada dasarnya masing-masing individu saling mempengaruhi keadaan budaya pasangannya, namun di sini istri dilihat sebagai kelompok dominan yang akhirnya lebih banyak menularkan budaya pada suami, dalam hal ini asal negara istri tidak menjadi pengaruh. Faktor dominansi yang dibawa istri ke dalam keluarga ditunjukkan dengan nilai-nilai yang diberikan dalam keluarga khususnya dalam hal pola asuh anak.

Pada penelitian ini ditemukan pula perbedaan krisis yang dialami oleh kedua keluarga. Pada keluarga M krisis keluarga dimulai pasca kepindahan keluarga ke Indonesia, sedangkan pada keluarga W krisis keluarga muncul pada saat keluarga mengalami krisis ekonomi. Kepindahan keluarga ke Indonesia tidak menjadi stres dan krisis pada keluarga W, karena masing-masing anggota keluarga saling memberikan dukungan serta bantuan khususnya dalam hal beradaptasi, di samping itu, pindah ke negara yang baru juga tidak menjadi hambatan bagi bapak J karena ia pernah menetap di negara lain seperti Amerika dan beberapa negara Asia lainnya seperti Malaysia dan Singapura.

Masalah yang dialami oleh masing-masing keluarga akhirnya justru membentuk keluarga

menjadi lebih kuat dan mampu untuk membentuk kekuatan tersendiri. Salah satu kunci dari keberhasilan keluarga ini karena adanya kekuatan keluarga (*Family Strength*). Perkawinan mereka dapat bertahan dan justru mereka dapat mengembangkan kekuatan tersendiri. Kekuatan keluarga adalah karakteristik keluarga yang dapat menghasilkan sumber daya positif (DeFrain dalam Olson, DeFrain, & Skoggrand 2008). Pada penelitian ini peneliti akhirnya menemukan perbedaan kekuatan keluarga yang terbentuk dari masing-masing keluarga. Perbedaan tersebut terjadi karena masing-masing keluarga memiliki krisis dan tantangan sendiri. Berawal dari krisis dan peristiwa itulah akhirnya keluarga secara unik mampu menghasilkan kekuatan dan nilai sendiri karena masing-masing keluarga memiliki cara yang berbeda satu sama lain dalam mengatasi masalah. Satu hal yang dilakukan oleh kedua keluarga adalah, mereka berusaha menyelesaikan masalah mereka sendiri, secara internal, tanpa melibatkan keluarga eksternal. Hal ini pula yang membentuk keluarga menjadi lebih kuat dalam mengatasi masalah tersebut.

Pada penelitian ini masing-masing keluarga menonjolkan aspek yang berbeda satu sama lain. Pada keluarga M kesejahteraan spiritual menjadi karakteristik dalam kekuatan keluarga. Kesejahteraan spiritual yang dimiliki oleh keluarga M tidak dimiliki oleh keluarga W, karena sudut pandang mengenai kesejahteraan spiritual itu sendiri berbeda. Keluarga M melihat kesejahteraan spiritual dari sudut pandang agama, sedangkan keluarga W melihatnya dari keyakinan

dan nilai-nilai positif yang dapat dibagikan ke seluruh anggota keluarga. Lain halnya dengan keluarga W, kebersamaan menjadi aspek yang paling menonjol di antara semuanya. Aspek ini tidak ditonjolkan dalam keluarga M karena nilai kebersamaan itu tidak ada sejak awal perkawinan tetapi baru muncul pasca bapak R terserang stroke.

Berdasarkan kesimpulan yang muncul perihal aspek yang menonjol dalam kualitas kekuatan keluarga (kesejahteraan spiritual dan menghabiskan waktu bersama), peneliti mengakui bahwa terdapat kekurangan di dalam menyusun komponen pertanyaan dalam wawancara, namun selama proses wawancara sebenarnya peneliti melakukan *probing* dengan metode wawancara terbuka dimana peneliti dapat memperluas pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara. Hal ini bertujuan untuk memperkaya informasi yang diberikan oleh subjek dan tidak terpaku dengan pedoman wawancara. (Moleong, 1996)

Berkaitan dengan usia perkawinan yang relatif cukup lama bagi kedua keluarga (31 dan 34 tahun), maka kekuatan keluarga juga sudah semakin terbentuk. Hal ini dikarenakan pasangan sudah berhasil melewati masalah dan krisis dalam pernikahan. Papalia (2008) menemukan lima tahapan dalam pernikahan yakni: *romance and honeymoon stage, reality stage, childering sub-stage, accomodation stage, dan transformation and success stage*. Dalam penelitian ini kedua pasangan sudah memasuki tahapan transformasi dan kesuksesan (*transformation and success*

stage) dimana pasangan sudah dapat menikmati keuntungan dari pernikahan yang mereka lakukan. Pasangan juga menjadi lebih intim seiring dengan setiap masalah yang berhasil mereka lalui. Khususnya pada keluarga M di mana hubungan suami-istri menjadi lebih baik seiring dengan krisis yang dialami oleh keluarga. Berdasarkan hal tersebut, dalam dikatakan bahwa usia perkawinan juga mempengaruhi keluarga dalam membentuk kekuatan. Hal ini juga dapat dijadikan saran bagi penelitian selanjutnya untuk melihat kekuatan keluarga berdasarkan tahapan perkawinan.

Pada penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa dasar yang paling kuat dalam membentuk kekuatan keluarga adalah komunikasi. Komunikasi yang positif tidak hanya tergambaran melalui bahasa dan percakapan yang dapat berlangsung dalam keluarga. Peneliti melihat masing-masing keluarga baik keluarga M dan W juga menggambarkan komunikasi tersebut ketika masing-masing anggota keluarga memberikan dukungan pasca krisis yang dialami keluarga.

Peneliti juga menemukan hal yang menarik dalam penelitian ini seperti persepsi positif yang diberikan oleh pihak orangtua pasangan yang berasal dari Indonesia. Kebanggaan mereka dengan negara Jerman membuat masing-masing orangtua tidak menghalangi anak-anak mereka untuk menikah dengan orang Jerman. Namun disisi lain, anak mendapat pandangan negatif perihal anak dari perkawinan campur antara Indonesia dengan Jerman. Stereotipe negatif itu biasanya

diwujudkan dengan ejekan seperti “*bule*” atau “*hitler’s daughter*”, dan sering terjadi ketika mereka berada di Indonesia. Hal ini menjadi menarik karena peneliti melihat bahwa hal ini merupakan salah satu masalah psikologis yang anak-anak alami sebagai buah cinta orangtuanya. Ini juga merupakan isu yang memang berkembang luas di masyarakat Indonesia khususnya dalam melihat keberadaan orang asing dan dapat menjadi masukan bagi peneliti dan pembaca. Fenomena seperti ini juga dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya yang masih berhubungan dengan tema keluarga dalam perkawinan campur antarbangsa.

Kesimpulan

Pada penelitian ini ditemukan gambaran kekuatan keluarga dalam perkawinan campur antara Indonesia dengan Jerman. Berdasarkan enam karakteristik kualitas keluarga, ditemukan bahwa masing-masing keluarga menunjukkan kekuatan yang berbeda. Hal ini dikarenakan masing-masing keluarga mengalami krisis yang berbeda dan menyelesaikannya dengan cara yang berbeda juga. Pada keluarga M, aspek yang menonjol adalah kesejahteraan spiritual sedangkan aspek yang menonjol pada keluarga W adalah kebersamaan.

Kedua keluarga juga menghasilkan nilai yang berbeda. Pada keluarga M nilai yang muncul adalah kemandirian, kemampuan dalam berbahasa (bilingual), dan kerohanian sedangkan pada keluarga W nilai yang muncul adalah kebersamaan, akulturasi budaya Indonesia dan

Jerman, serta kemampuan berbahasa (bilingual). Pada kedua keluarga tersebut ditemukan persamaan nilai yaitu kemampuan dalam berbahasa (bilingual).

Daftar Pustaka

- B.E.Aguirre,Saenz,Hwang S.Sean. (1995).
Remarriage and intermarriage of Asians in the United States of America. *Journal of Comparative Family Studies*, vol.26,Iss;pg207.
- Berg L.B. (2001). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences 4th ed.* USA: Allyn&Bacon..
- Collins. (2004). *Marriage & Families-4th ed.* New York. McGraw Hill
- Dorbritz, Jürgen (2006). *Germany: Family diversity with low actual and desired fertility. Demographic Research*, volume 19 – article 17 ,557 – 598. Retrieved from <http://www.demographicresearch.org/volumes/vol19/17/doi:10.4054/DemRes.2008.19.17>
- Fall,H. (1996).Intercultural Marriage. <http://www.afn.org/nmika/intercultural.html>.
- Flippo, H. (2002). *When in Germany, Do as The Germans Do: The Clued-In Guide to German*

- Life, Language, and Culture*. New York. McGraw-Hill
- Gladding, T.S. (2006). *Family Therapy-3ed : History, Theory, and Practice*. Upper Saddle River, NJ :Merill Prentice Hall
- Goinem, L.M (2007). *Menyelesaikan Konflik Pasangan Perkawinan Campuran*. Retrieved from <http://www.kpccenter.org/menyelesaikan-konflik-pasangan-perkawinan-campuran.html>.
- Hwang S.S., Saenz R., Benigno E.A.(1997). Structural and Assimilationist Explanation of Asian American Inter-marriage. *Journal of Marriage and the Family* vol.59,Iss.3:pg.758.
- Keluarga Chandrawinata*. Retrieved from (<http://www.wikipedia.org/keluargachandrawinata.html>).
- Lord, Richard.(2005). *Culture Shock: A Survival Guide to Customs and Etiquette*. Singapore. Marshall Cavendish
- Moleong, J.L. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mauliana, Dewi. (2002). *Peran dalam Keluarga, Nilai Keluarga, Family Bonds dan Self- Construal pada Individu dengan Latar*
- Belakang Budaya Jawa dan Batak*. Skripsi UI: Depok
- Nanda,S.,L.W.Richard. (2007). *Culture Anthropology 9th ed*. USA. Thomson Wadsworth
- Olson,D., Skogrand, & DeFrain. (2008). *Marriage & Families: Intimacy, Diversity, and Strengths- 6th ed*. New York. McGraw Hill.
- Pan, Esther (2000). *Why Asian Guys Are on A Roll*. Newsweek. Feb 21, 2000 vol.135,Iss.8;pg.50. New York.
- Papalia, E.D., Olds, W.S., Feldman, D.R. (2008). *Human Development 11e*. New York : McGraw-Hill Higher Education
- Qian,Zhenchao, Sampson L.B, Stacey D.R.(2001). *Asian American Interracial and Interethnic Marriages: Differences by Education and Nativity*. The International Migration Review vol. 35,Iss.2;pg 557.
- Roopnarine.J.L, Gielen. (2005). *Families in Global Perspective*. USA: Pearson Education, Inc
- Smith,R.C (1996). *Two culture: One marriage*. <http://education.gc.adventist.org/dialogue/essays/smith.htm>
- Savitri, D.R . (1999). *Keterbukaan Diri dalam Perkawinan Campur Antarbangsa: Studi*

Kualitatif Wanita Indonesia yang Menikah dengan Pria Asing. Skripsi Universitas Indonesia: Depok.

Stinnett, N. & DeFrain, J. (1986). *Secrets of Strong Families*. Boston: Little Brown

Undlof, T.R., & Taylor, B.C (2002). *Qualitative Communication Research Methods (2nd ed)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication

http://www.jakarta.diplo.de/Vertretung/jakarta/id/06/Bilaterale_Kulturbeziehungen/inst_gastland_ku.html